

**Relasi Sosial Pengusaha Conthong di Desa Ngeluk, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan Semarang)****Annisa Sofi Safira, Gunawan**annisasofi1@gmail.com, goenantro@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima:

Juni 2021

Disetujui:

Juni 2021

Dipublikasikan:

Oktober 2022

Abstrak

Penelitian ini dilatar balakangi dengan adanya aktivitas nyonthong di Desa Ngeluk serta hubungan pengusaha contong dengan para aktor yang terlibat di dalam usahanya. Para pengusaha conthong menjalin hubungan dengan beberapa aktor yang dirasa dapat bermanfaat dalam menunjang keberlangsungan industri rumahan conthong. Masyarakat Desa Ngeluk membuka usaha conthong didasari dengan adanya kebutuhan yang harus dipenuhi terutama untuk kebutuhan tiap hari. Untuk itu, usaha conthong merupakan suatu transformasi masyarakat perdesaan dari sektor pertanian ke sektor industri. Usaha conthong yang masih berkembang dilatar belakangi oleh relasi sosial yang dibangun oleh pengusahanya. Karena relasi sosial yang terbentuk menciptakan adanya suatu kerjasama yang dapat menunjang keberlangsungan industri rumahan conthong. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui keberadaan industri rumahan conthong, bentuk relasi sosial yang dibangun oleh pengusaha conthong dan mengetahui apakah relasi sosial memiliki pengaruh pada keberlangsungan usaha conthong di Desa Ngeluk. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan konsep relasi sosial dan modal sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk relasi sosial yang dibangun oleh pengusaha conthong terdapat 5 bentuk, yaitu: pengusaha conthong dengan anggota keluarga, sesama pengusaha, bakul, penyedia bahan baku, dan pihak peminjam modal.

Abstract

This research was motivated by existence of nyonthong activities in Ngeluk Village and the relationship between contong entrepreneurs and the actors involved in their business. The sample entrepreneurs establish relationships with several actors who they feel can be useful in supporting the sustainability of the sample cottage industry. The Ngeluk Village community opens a sample business based on the needs that must be met. For this reason, the sample business is a transformation of rural communities from the agricultural sector to the industrial sector. The sample business that is still developing is motivated by the social relations built by the entrepreneur. Because the social relations that are formed create a collaboration that can support the sustainability of the example cottage industry. The purpose of this study was to determine the existence of a conthong home industry, the form of social relations built by conthong entrepreneurs and to find out whether social relations have an influence on the sustainability of the sample business in Ngeluk Village. The research method used is qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. To analyze the data of this study using the theory of social relations. The results showed that there were 5 forms of social relations built by the example entrepreneurs, namely: sample entrepreneurs with family members, fellow entrepreneurs, baskets, raw material providers, and capital borrowers.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang terjadi menyebabkan berbagai macam dampak pada kehidupan masyarakat tidak hanya pada krisis kesehatan, pandemi covid-19 juga secara nyata mengganggu aktivitas perekonomian nasional. Pada tahun 2020 hingga tahun 2021 pemerintah melakukan suatu strategi pemulihan ekonomi nasional agar roda perekonomian nasional pulih kembali. Untuk membangkitkan kembali perekonomian nasional di tengah pandemi yang belum berakhir pemerintah memberikan anggaran dalam program ekonomi nasional pada koperasi dan UMKM sebesar 123,46 triliun (sumber: kompaspedia). Dampak merosotnya perekonomian tidak hanya terjadi di Indonesia bahkan negara-negara di belahan dunia juga mengalami dampak tersebut. Masyarakat di perkotaan banyak kehilangan pekerjaan, apalagi bagi masyarakat desa yang banyak mengadu nasib untuk mencari pekerjaan yang lebih baik di perkotaan. Adanya kemerosotan pada ekonomi menyebabkan kebutuhan masyarakat tidak dapat tercukupi dengan baik, sehingga banyak masyarakat yang mencari pekerjaan lain demi memenuhi kebutuhannya. Manusia hidup dengan keadaan sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Sebagai makhluk individu berarti manusia memiliki hak atas hidupnya sedangkan sebagai makhluk sosial manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan hidup dengan bantuan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya (Santoso, 2017). Pemenuhan kebutuhan hidup manusia diperlukan dengan adanya hubungan antara manusia dengan manusia lain. Selain berhubungan dengan antar manusia, manusia juga memerlukan hubungan dengan alam, sehingga manusia dapat bertahan hidup di lingkungannya. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat sangat beragam dalam memenuhi kebutuhan hidup, salah satunya melalui UKM.

Manusia hidup dengan keadaan sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Sebagai makhluk individu berarti manusia memiliki hak atas hidupnya sedangkan sebagai makhluk sosial manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan hidup dengan bantuan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya (Santoso, 2017:107).

Di Kabupaten Grobogan terdapat UKM unggulan yang mampu membantu dalam mengurangi angka kemiskinan penduduk. Dimana UKM tersebut banyak dikuasai pada industri yang menghasilkan makanan seperti keripik, kue kering, sale pisang, dan lain-lain. Adapun di Desa Ngeluk Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan terdapat salah satu UKM unggulan yang bergerak dalam bidang industri yaitu pembuatan conthong. Conthong merupakan salah satu jenis makanan ringan yang bertekstur renyah seperti kerupuk biasanya disajikan sebagai wadah dengan tambahan es krim. Istilah lain untuk menyebut conthong adalah cone ice cream atau kerupuk es krim.

Usaha pembuatan conthong di Desa Ngeluk berkembang sejak tahun 2013 hingga sekarang. Produk hasil buatan conthong masyarakat Desa Ngeluk sudah banyak dikenal hingga ke luar daerah Grobogan seperti Demak, Kudus, dan Semarang. Keberadaan industri ini sangat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Karena berkat adanya usaha pembuatan conthong sebagai sumber penghasilan masyarakat selain dibidang pertanian mampu membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya apalagi di masa pandemi covid-19 yang sulit untuk mencari pekerjaan baru.

Dalam keberlangsungan pembuatan conthong, masyarakat juga mengalami permasalahan yang dapat menghambat perkembangan usaha. Adanya naik turun penjualan produk hingga kekurangan modal usaha dihadapi oleh para pengusaha conthong. Untuk itu cara yang dilakukan dalam menjembatani permasalahan-permasalahan yang dialami selama menjalankan usaha pembuatan conthong, para pengusaha menjalin suatu interaksi yang dapat memudahkan mereka dalam menjalankan usahanya. Hal itu tidak terlepas dari relasi sosial yang ada selama menjalankan usaha pembuatan conthong. Maka relasi sosial menjadi bagian penting dalam keberlangsungan usaha pembuatan conthong yang masuk dalam kategori industri kecil atau industri rumahan. Menurut Nisbatin (2019) menjelaskan bahwa dalam relasi

sosial memiliki sifat sinergi dan oposisi yang ditunjukkan dengan adanya kerjasama, sedangkan oposisi ditunjukkan dengan adanya persaingan.

Relasi sosial yang dimiliki oleh pengusaha pembuatan conthong dalam menunjang keberlangsungan usahanya antara lain dengan sesama pengusaha, anggota keluarga, bakul, pemilik warung penyedia bahan baku, dan pihak peminjam modal melalui suatu kesepakatan yang saling menguntungkan bagi keduanya sehingga menciptakan adanya relasi tersebut. Di mana relasi sosial yang dibangun oleh masing-masing aktor berbeda-beda yang dapat diinterpretasikan melalui bentuk kerjasama dan perilaku yang dilakukan dalam menjaga keberlangsungan usaha conthong. Berangkat dari hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Relasi Sosial dalam Pengusaha pembuatan conthong di Desa Ngeluk Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngeluk, Kacamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan. Penelitian dilakukan dari bulan Maret 2021 hingga Juli 2021. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Ngeluk. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci, utama serta informan pendukung yang seluruhnya berjumlah 12 informan. Informan utama adalah para pengusaha conthong di Desa Ngeluk. Informan pendukung yaitu masyarakat Desa Ngeluk. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan, teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan perspektif teori relasi sosial yang melihat hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok maupun sebaliknya yang saling mempengaruhi dan membentuk suatu pola relasi yang memiliki bentuk asosiatif dan disasosiatif. Peneliti ingin mengetahui bentuk relasi sosial yang dibangun oleh pengusaha conthong serta kaitannya relasi sosial dalam menunjang usaha conthong di Desa Ngeluk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Ngeluk merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan. Desa Ngeluk terletak di sepanjang jalan raya Purwodadi-Semarang km 9-11. Secara administratif Desa Ngeluk berjarak 2 km dari pusat kecamatan. Sedangkan jarak untuk ke ibu kota Kabupaten Grobogan 22 km. Secara astronomis Desa Ngeluk terletak di antara 07°03'11" LS dan 110°50'25" BT. Berdasarkan topografinya, Desa Ngeluk berada di ketinggian 40 (mdpl). Suhu rata-rata di Desa Ngeluk berkisar antara 27°C, sedangkan suhu maksimum bisa mencapai 37°C. Curah hujan pada tahun 2015 berkisar 124 mm (Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, 2015).

Penduduk Desa Ngeluk berjumlah 2.992 jiwa yang terdiri dari 1.483 jiwa laki-laki dan 1.509 jiwa perempuan. Perbandingan jumlah antara penduduk laki-laki dan perempuan tidak terlalu signifikan yaitu selisih 26 jiwa. Sedangkan untuk penghubung antara Dusun Ngeluk dan Dusun Dolah dihubungkan dengan Jalan Raya Purwodadi-Semarang. Dimana letak Dusun Dolah berada di sebelah utara Dusun Ngeluk yang berbatasan langsung dengan saluran irigasi dan tanggul sawah. Adapun letak Desa Ngeluk yang berada di tepi jalan raya mengakibatkan bentuk pola pemukiman penduduk berbentuk linear. Keuntungan yang didapatkan Desa Ngeluk karena berada di tepi jalan raya adalah mudah dijangkau dan letaknya strategis. Tidak heran jika hal itu banyak dimanfaatkan masyarakat untuk memperoleh keuntungan dengan cara membuka toko karena letaknya yang strategis untuk berjualan.

Desa Ngeluk adalah desa agraris yang memiliki luas sawah 286,75 Ha dan tegalan seluas 144,650 Ha. Jenis lahan pertanian di Desa Ngeluk dikategorikan menjadi beberapa jenis yaitu

sawah irigasi, sawah tadauhujan, dan tegalan. Sawah irigasi dan sawah tadauhujan ditanami dengan tanaman padi, bawang merah, dan semangka. Sedangkan tegalan ditanami dengan tanaman palawija seperti kacang hijau dan kacang tanah.

Di Desa Ngeluk juga tersedia beberapa fasilitas umum seperti lapangan, PAUD, TK, Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Diniyyah, Tempat Pengajian Qur'an (TPQ), balai pertemuan warga, musholla, dan masjid.

Selain fasilitas pada aspek penunjang pendidikan, adapun fasilitas desa yang digunakan untuk menunjang kegiatan masyarakat seperti adanya gedung pertemuan warga yang terletak di sebelah timur kantor kepala desa. Gedung pertemuan Desa Ngeluk sering digunakan untuk kegiatan desa seperti sedekah bumi, rapat, pembagian bantuan, tempat penyuluhan, arisan, dan lain-lain. Gedung ini terkadang juga disewakan kepada masyarakat untuk kegiatan perlombaan hingga pernikahan melalui perizinan yang sudah ditentukan oleh pihak pemerintahan desa. Selain menjunjung tinggi gotong-royong, Desa Ngeluk merupakan salah satu desa yang mempertahankan kehidupan keagamaan dengan baik. Hal itu terbukti dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang masih aktif hingga saat ini. Beberapa kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngeluk yaitu *tahlilan*, *berjanjen*, *lapanan*, *sewelasan/binadhor*, dan pengajian Jumat *Wage*.

Keberadaan Industri Rumahan *Conthong*

Pengusaha pembuatan *conthong* merupakan salah satu usaha yang berkembang sejak tahun 2013 silam, industri tersebut terletak di Desa Ngeluk, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan yang termasuk dalam jenis industri berskala kecil dan menengah. Dikatakan sebagai industri berskala kecil karena industri *conthong* memiliki tenaga kerja dengan jumlah sekitar 1-4 orang saja. Umumnya tenaga kerja yang dimiliki pada pengusaha pembuatan *conthong* berasal dari anggota keluarga maupun kerabatnya. Pengusaha pembuatan *conthong* merupakan industri yang menghasilkan jenis makanan ringan yang biasanya disajikan dengan es krim sebagai pelengkapnya.

Saat itu pada tahun 2013 terdapat dua orang laki-laki yang bernama Pak Tomo dan Pak Sholeh yang merintis usaha baru yaitu pembuatan *conthong*. Awal mulanya Pak Tomo memiliki istri yang berasal dari Majalengka, Jawa barat. Di kampung halaman sang istri, para tetangga di sekitar rumah banyak menjadi pengusaha sebagai pembuat *conthong*. Karena Pak Tomo sudah lama tinggal di Majalengka (kampung halaman sang istri), beliau sangat penasaran sehingga banyak belajar dan mengetahui tentang usaha *conthong* karena di Desa Ngeluk (kampung halaman Pak Tomo) belum ada usaha tersebut. Setelah beberapa lama tinggal di Majalengka, akhirnya Pak Tomo memutuskan kembali ke Desa Ngeluk dan mengajak sang istri untuk menetap. Setelah kembali, Pak Tomo mempunyai ide untuk membuka usaha baru yaitu pembuatan *conthong*. Akhirnya Pak Tomo mengajak sahabatnya yang bernama Pak Sholeh untuk bekerjasama dalam mengelola usaha tersebut. Berkat bantuan istri Pak Tomo sebagai narahubung dengan pengusaha di Majalengka untuk pembelian mesin pres, akhirnya Pak Tomo dan Pak Sholeh dapat membuka usaha *conthong* di Desa Ngeluk. Pada saat membuka usaha *conthong* Pak Sholeh berperan sebagai orang yang memberikan modal usaha untuk membeli mesin pres *conthong*, ia membeli 6 mesin pres bekas dengan harga per unit sekitar 1,5 juta. Sedangkan Pak Tomo berperan sebagai orang yang mengajarkan keterampilan dan pengetahuan dalam pembuatan *conthong* karena sebelumnya beliau sudah mempelajari ketika berada di Majalengka. Oleh karena itu, maka terjadilah kerjasama antara Pak Tomo dan Pak Sholeh untuk bersama-sama membangun usaha baru yaitu pembuatan *conthong*. Tempat untuk memproduksi *conthong* berada di rumah Pak Sholeh dengan memanfaatkan lahan bagian belakang rumah sebagai tempat produksinya.

Akhirnya di tahun 2014, pengusaha pembuatan *conthong* milik Pak Tomo dan Pak Sholeh mulai mengalami perkembangan. Mulanya Pak Tomo dan Pak Sholeh hanya memiliki 6 mesin pres, seiring berjalaninya waktu mereka membeli mesin pres lagi sebanyak 4 mesin. Hal tersebut

dikarenakan pesanan yang didapatkan semakin meningkat dan terkadang tidak dapat dipenuhi dalam waktu yang sudah ditentukan karena jumlah mesin pres yang digunakan terbatas, sehingga pemilik usaha memutuskan untuk menambah mesin pres lagi agar dapat memenuhi pesanan *bakul*. Tidak hanya itu, keberadaan pengusaha pembuatan *conthong* juga semakin berkembang dan dikenal banyak masyarakat. Sehingga beberapa masyarakat tertarik untuk membuka usaha sendiri di rumahnya.

Perkembangan pengusaha pembuatan *conthong* di Desa Ngeluk tahun 2013 hingga tahun 2016 banyak terdapat pengusaha baru. Biasanya pengusaha baru yang memutuskan untuk membuka usaha *conthong* dulunya pernah bekerja di tempat Pak Tomo dan Pak Sholeh. Akan tetapi, ada juga pengusaha baru yang tidak memiliki keterampilan dalam membuat *conthong*, mereka memanfaatkan orang-orang yang memiliki keterampilan dan tidak dapat membuka usaha *conthong* sendiri. Salah satunya adalah Ibu Riroh, beliau tidak mempunyai keterampilan dalam membuat *conthong*. Akan tetapi, Ibu Riroh sangat tertarik untuk membuka usaha tersebut karena hasil yang didapatkan lumayan untuk menambah kebutuhan sehari-hari. Pada saat itu, beliau mempekerjakan Mas Catur yang dulunya pernah ikut bergabung dengan Pak Tomo dan Pak Sholeh. Berkat bekerja di tempat Ibu Riroh, akhirnya Mas Catur dapat mengumpulkan modal untuk membeli mesin pres sendiri.

Perkembangan yang terjadi pada pengusaha pembuatan *conthong* menjadikan usaha tersebut masuk ke dalam salah satu UMKM unggulan yang terdaftar pada website resmi milik pemerintah Kabupaten Grobogan yaitu KIM (Kelompok Informasi Masyarakat). KIM merupakan website yang memberikan informasi mengenai pemberdayaan serta mempromosikan UMKM yang ada di Kabupaten Grobogan kepada khalayak umum. Saat itu peresmian *conthong* sebagai salah satu UMKM unggulan Desa Ngeluk diresmikan oleh salah satu anggota perwakilan dari KIM dan bapak kepala desa. Harapan bapak kepala desa, UMKM pengusaha pembuatan *conthong* Desa Ngeluk lebih banyak dikenal oleh masyarakat lain dan dapat meningkatkan pesanan *conthong*. Sehingga hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi para pengusaha.

Aktivitas Nyonthong

Aktivitas membuat *conthong* bagi para pengusaha *conthong* di Desa Ngeluk disebut dengan *nyonthong*. Dalam proses pembuatan *conthong* biasanya pengusaha memproduksi dua kali sehari yang dibagi pada pagi hari dan siang hari. Umumnya pengusaha *conthong* membutuhkan waktu kurang lebih sekitar 4 hingga 5 jam untuk menghasilkan 1 bal yang berisikan 1000 *conthong* dalam satu waktu yang dilakukan di tempat produksi yaitu di rumah masing-masing pemilik usaha dengan memanfaatkan bagian rumah yang sekiranya kosong dan untuk meletakkan mesin pres. Umumnya proses produksi dilakukan di bagian dapur para pemilik usaha *conthong*. Apabila pembuatan dilakukan dalam dua kali maka pengusaha *conthong* menghabiskan kurang lebih 8 hingga 10 jam dalam sehari untuk membuat *conthong*. Adapun tahapan pembuatan *conthong* sebagai berikut:

Tahapan Pembuatan *Conthong*



Proses yang pertama dilakukan adalah membuat adonan *conthong* atau yang biasa disebut *ngadoni*. Bahan yang digunakan untuk proses *ngadoni* yaitu tepung tapioka, tepung terigu, minyak lesitin, pewarna makanan, dan air. Proses *ngadoni* menggunakan takaran yang sudah ditentukan agar hasil adonan sempurna yaitu setiap pengusaha *conthong* membuat satu kali adonan untuk sekali pembuatan *conthong*. Setelah proses *ngadoni* selesai, selanjutnya adalah proses mencetak adonan ke dalam mesin pres yang disebut dengan proses *nyonthong*. Proses *nyonthong* membutuhkan waktu lama karena terdapat beberapa persiapan yang harus dilakukan salah satunya dengan melindungi diri agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan saat proses *nyonthong* berlangsung salah satunya dengan cara menggunakan sarung tangan. Sarung tangan berfungsi untuk menjaga kedua tangan agar tetap aman selama proses *nyonthong* karena saat mengambil *conthong* di dalam mesin pres langsung menggunakan tangan tanpa ada alat bantu apapun. *Conthong* yang siap diangkat adalah *conthong* yang sudah mengeras di dalam cetakan. Setelah itu sebelum masuk ke dalam wadah, *conthong* yang sudah matang di *amplas* terlebih dahulu. *Ngamplas* merupakan proses untuk meratakan bagian pada tepi lubang *conthong* dengan cara menggesekkan ke alat amplas yang ada di pinggir mesin. Setelah selesai pada proses *ngamplas*, kemudian *conthong* ditempatkan ke dalam wadah atau ember besar untuk menampung hasil *conthong* yang sudah jadi untuk dikemas ke dalam plastik. Pada proses pengemasan dilakukan setelah semua adonan habis dan *conthong* dalam keadaan dingin. Apabila *conthong* dalam keadaan panas akan menimbulkan embun di dalam plastik dan *conthong* juga tidak dapat bertahan lama. Untuk mengurangi adanya kerusakan saat *conthong* sudah dikemas, biasanya para pengusaha mengemas ke dalam plastik kecil berisikan 50 *conthong*. Kemudian setelah semua selesai barulah digabungkan menjadi satu ke dalam plastik besar dengan jumlah 1000 biji atau 1 bal *conthong*.

Proses pembuatan *conthong* biasanya dilakukan langsung oleh para pemilik usaha, akan tetapi seringkali dibantu oleh anggota keluarga saat pemilik mendapatkan banyak pesanan yang harus dipenuhi dalam waktu dekat. Dalam sehari pengusaha *conthong* memproduksi sebanyak dua kali yakni pada pagi hari dan sore hari. Pada pagi hari proses pembuatan *conthong* biasanya dimulai pukul 07.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB setelah itu mereka istirahat sebentar untuk sholat dan makan siang. Selanjutnya di siang hari sekitar pukul 14.00 WIB mereka melanjutkan untuk memproduksi kembali kurang lebih sampai pukul 17.00 WIB. Di sela-sela melakukan aktivitas *nyonthong*, para pengusaha juga tidak melupakan urusan rumah tangga, kegiatan sosial, maupun yang lainnya. Meskipun sibuk memproduksi, mereka tetap menyempatkan untuk melakukan kegiatan sosial seperti arisan, tahlilan, *nyumbang*, mejenguk orang sakit, dan lain-lain. Proses pengambilan keputusan pada usaha *conthong* mengenai pengelolaan maupun yang lainnya

dilakukan oleh pemilik dan anggota keluarga yang terlibat di dalamnya. Misalnya pengambilan keputusan mengenai penambahan bakul, biasanya para pemilik usaha mempertimbangkan tenaga kerja serta pelanggan atau bakul yang lama. Jika mereka menambah bakul kembali maka pesanan yang didapatkan juga bertambah, sehingga para pemilik harus memenuhi pesanan tersebut sesuai waktu yang sudah ditentukan. Apabila terlalu banyak pesanan dan tenaga kerjanya kurang yang terjadi pesanan *conthong* tidak selesai sesuai dengan waktunya. Hal itu juga berdampak pada rasa kepercayaan antara bakul dengan pengusaha *conthong*.

Membangun Relasi Sosial Pengusaha *Conthong* *Relasi Sosial Pengusaha Conthong dengan Anggota Keluarga*

Pemilik usaha pembuatan *conthong* melibatkan anggota keluarga dalam mengelola usaha. Umumnya anggota keluarga yang ikut serta dalam mengelola usaha yaitu suami, istri, anak, dan saudara dekat. Keterlibatan anggota keluarga dalam pengusaha pembuatan *conthong* masuk dalam sumber daya manusia atau tenaga kerja. Hubungan yang terjadi pada pengusaha *conthong* yang melibatkan keluarga internal dalam mengelola usaha didasarkan atas kesamaan untuk saling memenuhi kebutuhan hidup. Dengan melibatkan anggota keluarga dalam mengelola usaha, pemilik *conthong* mendapatkan keuntungan. Adapun keuntungan yang didapatkan yaitu tidak memerlukan biaya tambahan untuk memberikan upah kepada pekerja untuk membantu dalam proses pembuatan *conthong*. Selain itu, tidak perlu susah payah mencari tenaga kerja yang wajib memiliki keterampilan dalam membuat *conthong*.

Hubungan sosial yang terjalin antara pengusaha *conthong* dengan anggota keluarga yang ikut serta dalam pengelolaan usaha sangat penting, karena mereka merupakan bagian dari tenaga kerja. Di mana tenaga kerja merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan dalam proses pengelolaan di dalam usaha. Interaksi yang baik serta komunikasi sangat dibutuhkan agar keduanya sama-sama nyaman dalam menjalankan usaha. Adanya interaksi dan komunikasi yang baik akan berpengaruh pada keberlangsungan usaha. Karena hubungan baik yang dilakukan oleh pengusaha *conthong* dengan anggota keluarga menjadikan adanya suatu relasi sosial yang terikat dalam suatu kerjasama yang memiliki tujuan tertentu untuk keberlangsungan usaha.

Relasi Sosial Pengusaha Conthong dengan Sesama Pengusaha

Hubungan antar sesama pengusaha *conthong* di Desa Ngeluk merupakan suatu hubungan yang didasarkan atas kesamaan mata pencaharian. Menurut Puji Riyanti (2013) berdasarkan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa relasi sosial antar pedagang terbentuk atas dasar kepentingan kerjasama dalam hal perdagangan. Hubungan tersebut terikat dalam suatu bentuk kerjasama yaitu saling meminjamkan produk *conthong* dan meminjamkan bahan baku untuk membuat *conthong*. Sebelum adanya kerjasama, hubungan yang dilakukan antar sesama pengusaha *conthong* dalam membangun relasi sosial yaitu adanya interaksi dan komunikasi yang baik antar keduanya. Menurut Taneko dalam Lantri dkk (2017) bahwa hubungan yang terjalin antar sesama manusia atau relasi sosial diawali dengan adanya interaksi sosial, komunikasi, dan proses sosial. Karena interaksi sosial dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila dapat memenuhi dua syarat yaitu komunikasi dan kontak sosial (Soekato, 2006). Hal itu juga terjadi pada relasi sosial yang terjalin pada sesama pengusaha *conthong* di mana adanya interaksi sosial diantara keduanya yang didasarkan pada komunikasi dan kontak sosial yang dibangun.

“Aku nek meh nyilih conthong biasane moro ning omahe langsung sih mbak, soale nek lewat hp ki koyone ra kepenak wae la kan tonggone cedak omah kok. Ngono iku yo kadang etok-etok dolan nek ora yo pas sore-sore kae nek Mbak Tikah nek ngarepan karo tak parani jagong sediluk. Terus nek wis yo aku ngomong duwe luwihan conthong opo ora, nek ono lagi aku nembung meh nyileh sek terus tak kon

mileh ijoli conthong opo duit ngono”

(Hasil wawancara dengan Ibu Wati)

“Aku kalau mau meminjam *conthong* biasanya langsung ke rumahnya sih mbak, soalnya kalau lewat hp rasane tidak enak saja lagipula tetangga dekat rumah kok. Terkadang saya pura-pura main atau kalau sore hari waktu Mbak Tikah di depan rumahnya ya tak samperin sambil ngobrol basa basi sebentar. Setelah itu aku tanya punya *conthong* yang lebih atau tidak, kalau ada aku baru bilang untuk pinjam dulu, jika diiyakan tak suruh milih mau diganti *conthong* atau uang begitu”

(Hasil wawancara dengan Ibu Wati)

Ibu Wati sebagai salah satu pengusaha *conthong* mengaku bahwa dirinya lebih senang berkomunikasi secara langsung dengan mendatangi rumah pengusaha *conthong* lain untuk meminta bantuan terkait peminjaman *conthong*. Proses interaksi secara langsung lebih baik jika dibandingkan dengan berinteraksi melalui perantara media. Hal itu dikarenakan pengusaha pembuatan *conthong* yang terletak di pedesaan, di mana masyarakatnya masih memiliki ikatan solidaritas yang kuat dan pola hubungan sosialnya berdasarkan pada aspek kekeluargaan, keakraban, dan rasa saling percaya yang kuat antar warga (Selo Soemardjan, 1993).

Proses interaksi sosial yang dilakukan oleh sesama pengusaha *conthong* biasanya dipilih berdasarkan hubungan kekerabatan diantara mereka. Hubungan kekerabatan merupakan salah satu pengelompokan individu ke dalam kelompok sosial, peran, dan silsilah. Karena ada sebagian pengusaha *conthong* yang mempunyai hubungan saudara. Seperti halnya Mbah Sukahar dengan Ibu Hartikah, kedua pengusaha *conthong* tersebut masih terikat pada persaudaraan di mana Ibu Hartikah merupakan keponakan dari Mbah Sukahar. Hubungan kekerabatan tersebut termasuk dalam sistem kekerabatan patrilineal yang ditarik dari keturunan garis bapak. Jadi Mbah Sukahar merupakan paman dari Ibu Hartikah, dimana Mbah Sukahar adalah kakak dari ayahnya. Oleh sebab itu, ketika diantara mereka terdapat permasalahan dalam menjalankan usaha *conthong* maka baik Mbah Sukahar ataupun Ibu Hartikah saling membantu dan bekerjasama untuk mencari solusinya.

Akan tetapi kerjasama yang dilakukan oleh sesama pengusaha *conthong* juga dapat terjadi meskipun tidak ada latarbelakang kekerabatan. Kerjasama yang dilakukan oleh sesama pengusaha *conthong* yaitu saling meminjamkan *conthong* kepada pengusaha yang kekurangan dalam memenuhi pesanan *bakul*. Seperti halnya Ibu Wati yang meminjam *conthong* kepada Ibu Hartikah. Meskipun keduanya tidak terhubung dalam kekerabatan akan tetapi, kerjasama antar pengusaha dapat terjadi. Hal itu dikarenakan rumah Ibu Wati dengan Ibu Hartikah sangat dekat hanya berjarak 3 rumah saja. Sehingga Ibu Wati sering meminta bantuan kepada Ibu Hartikah ketika kekurangan *conthong*.

Selain kerjasama untuk meminjamkan produk *conthong* kepada pengusaha lain, sistem kerjasama dan interaksi sosial yang dibangun antar sesama pengusaha *conthong* dapat berupa saling membantu pada saat kekurangan bahan baku *conthong*. Salah satu bahan yang sulit didapatkan dan membutuhkan waktu yang lama adalah minyak lesitin. Minyak lesitin merupakan salah satu bahan baku pembuatan *conthong* yang memiliki fungsi agar *conthong* yang dihasilkan lebih mengkilap.

Relasi Sosial Pengusaha Conthong dengan Bakul

Proses pemasaran merupakan kegiatan menawarkan dan mempromosikan suatu barang atau jasa kepada konsumen atau *client*. Proses pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha *conthong* untuk menawarkan hasil produksinya kepada *bakul* menyebabkan adanya suatu relasi sosial yang didasarkan atas kebutuhan. Pengusaha membutuhkan *bakul* untuk menjual *conthongnya* agar mendapatkan uang dan *bakul conthong* juga membutuhkan produk untuk dijual kembali ke pengecer atau *bakul es krim keliling*. Relasi sosial yang terjadi karena proses

pemasaran yaitu relasi antara pengusaha *conthong* dengan *bakul*. Dengan memiliki pelanggan atau *bakul*, seorang pengusaha atau pedagang dapat memperoleh jalur penjualan yang pasti dan barang yang diperjual belikan akan laku (Falasefa Elva, 2017).

Relasi sosial antara pengusaha *conthong* dengan *bakul* merupakan suatu hubungan yang terbentuk pada aktivitas jual beli *conthong*. *Bakul* yang berlangganan pada pengusaha *conthong* berasal dari dalam daerah dan luar daerah Kabupaten Grobogan. Adapun *bakul conthong* yang berasal dari dalam daerah Kabupaten Grobogan seperti, di daerah Kecamatan Wirosari, Kecamatan Penawangan, Kecamatan Godong, Kecamatan Gubug, dan lain-lain. Sedangkan *bakul* yang berasal dari luar daerah Kabupaten Grobogan adalah Semarang, Kudus, dan Demak.

Hubungan pengusaha *conthong* dengan *bakul* yang terhubung dalam suatu kerjasama berperan sebagai subjek sedangkan produk *conthong* sebagai objek yang dipertukarkan dalam relasi sosial tersebut. Hubungan yang dibangun antara pengusaha dengan *bakul* terdapat suatu proses yang dinamakan distribusi. Distribusi merupakan proses penyaluran atau pembagian, pengiriman kepada beberapa orang atau beberapa tempat (Sumber: Kamus Besar Bahasa Indonesia). Proses dalam distribusi juga memberikan imbalan kepada aktor-aktor yang mengorbankan faktor-faktor produksi yang dimiliki untuk terwujudnya proses produksi (Cook dalam Sairin, 2002).

Hubungan yang dibangun antara pengusaha *conthong* dengan *bakul* tidak hanya sekedar pada transaksi jual beli produk saja. Akan tetapi hubungannya berkembang hingga timbulnya rasa kekeluargaan yang kuat antara pengusaha *conthong* dengan *bakul*. Di mana setiap pengusaha sudah menganggap *bakul conthong* seperti saudara sendiri. Karena prinsip dagang yang ditanamkan oleh pengusaha *conthong* yaitu *tuno sathak bathi sanak* yang menjadi pegangan dalam menjalankan usaha, di mana artinya yaitu rugi sedikit tidak menjadi masalah yang terpenting tetap menjalin hubungan yang baik dengan para pelanggan. Relasi sosial yang dibangun antara pengusaha dengan *bakul* sudah seperti hubungan saudara.

“Bakulku nek moro ki rak langsung jupuk terus muleh, kadang yo nonton tv sek, dikei wedang emakku terus jagongan sek ngono kae. Yo wes dianggep koyo anakke dewe karo emakku sih. Saking cedake biasane bojone yo diajak jupuk conthong sisan dolan nek omah”

(Hasil wawancara dengan Mas Catur)

*“Bakulku kalau datang ke rumah tidak langsung ambil barang terus pulang, terkadang ya sambil nonton tv, terus dibuatkan suguhan oleh ibuku sambil mengobrol dulu. Ya sudah dianggap seperti anak sendiri sama ibuku sih. Saking dekatnya terkadang istrinya di ajak mengambil *conthong* sekalian main ke rumah”* (Hasil wawancara dengan Mas Catur).

Relasi sosial yang terjalin antara pengusaha dengan *bakul* tidak hanya sebatas pada aktivitas jual beli saja, setelah diperlakukan seperti keluarga sendiri ketika hendak membeli *conthong* ke rumah produksinya. Ada juga *bakul* yang memberikan undangan pernikahannya kepada pemilik *conthong* untuk datang ke dalam acaranya. Hal itu dimaksudnya untuk tetap menjaga hubungan baik serta relasi sosial yang sudah dibangun oleh keduanya. Perlakuan yang diberikan oleh pemilik usaha ketika *bakul* sedang datang untuk membeli produksinya menjadi dasar dalam keberlangsungan usaha. Di mana adanya kontak sosial, komunikasi, dan interaksi sosial menimbulkan adanya relasi sosial antara pengusaha *conthong* dengan *bakul*. Tidak jarang beberapa *bakul* juga merekomendasikan produk hasil pengusaha *conthong* Desa Ngeluk kepada relasi sosial yang dibangun oleh sesama *bakul* lainnya. Sehingga hal tersebut memberikan pengaruh yang baik kepada pemilik usaha *conthong*. Karena secara tidak langsung para *bakul* mempromosikan *conthong* hasil produksi miliknya.

Relasi sosial yang terjalin antara pengusaha *conthong* dengan bakul berdampak pada kenaikan produksi *conthong* yang dapat dilihat pada tabel kenaikan produksi yang diambil dari salah satu pengusaha *conthong* bernama Mbah Sukahar. Berikut tabel kenaikan produksi *conthong* yang dipengaruhi oleh jumlah bakul yang dimiliki:

Tabel. 1. Kenaikan Produksi Conthong

No	Nama Pengusaha	Tahun	Jumlah Bakul	Waktu	Waktu
				Produksi (mingguan)	Produksi (tahunan)
1	Mbah Sukahar	2016	2	1-2 kali	48-96 kali
		2017	3	2-3 kali	96-144 kali
		2018	3	3 kali	144 kali
		2019	5	4 kali	192 kali
		2020	7	5-6 kali	240-288 kali
2	Ibu Wati	2017	2	2 kali	96 kali
		2018	3	3 kali	144 kali
		2019	3	4 kali	192 kali
		2020	6	6 kali	288 kali

(Sumber : Data Primer Annisa Sofi Safira, 2021)

Tabel di atas menjelaskan kenaikan produksi yang dilatarbelakangi oleh bertambahnya jumlah bakul dan waktu produksi yang berubah. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Mbah Sukahar selaku pengusaha *conthong* yang paling lama menjalankan usaha di Desa Ngeluk menjelaskan bahwa jumlah bakul yang dimiliki oleh setiap bakul berpengaruh pada hasil produksi yang dihasilkan oleh pengusaha *conthong*. Selain itu ada juga Ibu Wati yang menjelaskan bahwa jaringan yang dibangun antara pengusaha *conthong* dengan bakul mempengaruhi pada kenaikan produksi yang dilihat pada waktu produksi *conthong* dimana setiap tahunnya bertambah yang dilatarbelakangi oleh bertambahnya jumlah bakul yang dimiliki.

Relasi Sosial Pengusaha Conthong dengan Penyedia Bahan Baku

Dalam usaha pembuatan *conthong*, tahapan yang penting agar usaha tetap bertahan adalah proses produksi yang terus menerus berjalan dan proses pemasaran produk yang baik tanpa ada hambatan. Untuk itu, agar pembuatan *conthong* dapat berjalan dengan lancar membutuhkan aspek pendukung salah satunya adalah ketersediaan bahan baku untuk membuat *conthong*. Untuk memenuhi bahan baku tersebut, pengusaha *conthong* membutuhkan pihak penyedia bahan baku dalam keberlangsungan usahanya. Adanya interaksi sosial dan kontak sosial antara pengusaha *conthong* dengan pemilik warung sebagai penyedia bahan baku menimbulkan adanya relasi sosial antara keduanya. Relasi sosial antara pengusaha *conthong* dengan penyedia bahan baku atau pemilik warung terjadi dalam bentuk peminjaman atau penghutangan bahan baku pembuatan *conthong* berupa tepung terigu, tepung tapioka, dan gas LPG sebagai bahan bakar mesin pres *conthong*. Hubungan tersebut terjalin atas dasar kepercayaan yang dapat melanggengkan hubungan antara keduanya. Kepercayaan yang berbentuk suatu sikap dimana dapat diketahui siapa saja yang diperbolehkan untuk meminjam bahan baku di tempatnya. Pengusaha *conthong* yang sudah dipercaya oleh pemilik warung, biasanya diberikan kelonggaran “bayar nanti saja” kepada pelanggannya.

Relasi Sosial Pengusaha Conthong dengan Penyedia Modal

Sumber modal yang didapatkan oleh pengusaha *conthong* berasal dari hasil tabungan pribadi dan ada juga yang menyisihkan keuntungan saat mereka panen. Selain itu sumber modal lainnya yang didapatkan oleh pengusaha *conthong* berasal dari hasil pinjaman. Hasil pinjaman biasanya diperoleh dari kegiatan arisan bulanan, meminjam kepada teman atau saudara bahkan pinjam modal ke *bank thithil*. Pemilihan peminjaman modal dari arisan bulanan dipilih beberapa pengusaha *conthong* karena proses pencairan uangnya cepat dan bunganya tidak banyak. Kemudian peminjaman modal kepada teman atau saudara didasarkan atas kepercayaan yang dibangun antara mereka. Melalui kepercayaan yang dibangun dapat berdampak pada hubungan kerja antar kedua belah pihak. Peminjaman modal kepada teman atau saudara tidak hanya berupa uang, para pengusaha *conthong* biasanya juga meminjam bahan-bahan baku pembuatan *conthong* kepada sesama teman pengusaha apabila mereka sedang kekurangan bahan baku dan belum membelinya. Terakhir, peminjaman modal pada *bank thithil*, peminjaman ini terpaksa dilakukan oleh beberapa pengusaha *conthong* karena permasalahan usaha yang tidak stabil dan membutuhkan dana yang banyak dan proses pencairan dana cepat, oleh karena itu beberapa pengusaha memilih untuk meminjam modal kepada *bank thithil* dengan syarat yang sudah ditentukan. Salah satunya adalah bersedia membayar bunga setiap minggunya dengan jumlah yang cukup besar yang ditanggung oleh peminjam. Bunga tersebut sekitar belasan hingga puluhan persen tiap bulannya.

Umumnya pengusaha *conthong* lebih memilih meminjam kepada lembaga keuangan seperti *bank thithil* dan meminjam uang dalam kegiatan arisan bulanan. Hal itu dirasa lebih baik jika dibandingkan saat meminjam dengan teman atau audara. Karena jika meminjam terus menerus dengan saudara atau teman ada rasa tidak enak hati. Selain itu mereka juga tidak ingin mengambil risiko yang berdampak pada hubungan yang buruk antar sesama teman akibat permasalahan peminjaman modal. Relasi sosial yang dibangun pengusaha *conthong* dengan pihak yang meminjamkan modal sangat penting. Karena pendapatan dalam memasarkan *conthong* seringkali tidak menentu, terkadang mengalami kenaikan dan juga penurunan yang tidak dapat diprediksi. Untuk mengatasi saat terjadi penurunan pemasaran *conthong* akibat beberapa faktor seperti musim penghujan, pandemi covid-19, bulan suci ramadhan, dan lain-lain. Maka membutuhkan modal agar keberlangsungan usaha tetap terjaga. Cara yang dilakukan pengusaha *conthong* adalah meminjam modal kepada beberapa pihak seperti *bank thithil* dan arisan. Hal itu menjadi solusi saat mengalami kendala pada permasalahan tersebut.

Relasi sosial yang dibangun oleh pengusaha *conthong* kepada para aktor yang terlibat di dalamnya seperti, anggota keluarga, sesama pengusaha, *bakul*, pemilik warung, dan pihak peminjam modal yang diikat dalam satu kerjasama yang sifatnya saling menguntungkan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kedua belah pihak yang terlibat dalam relasi tersebut sama-sama mempunyai tujuan yang harus dicapai. Kerjasama yang dibangun dalam relasi sosial pengusaha *conthong* berdasarkan atas interaksi sosial, komunikasi, serta menanamkan rasa kekeluargaan yang diberikan oleh pengusaha *conthong* untuk mempertahankan relasinya. Ketiga komponen yang menjadi dasar dalam membangun kerjasama itu menimbulkan adanya rasa kepercayaan masing-masing aktor yang terlibat. Adanya rasa kepercayaan itu membuat kerjasama dapat dilakukan secara terus-menerus dan berdampak pada usaha yang dimiliki yaitu dapat menunjang keberlangsungan pengusaha pembuatan *conthong*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Keberlangsungan yang dapat menunjang industri conthong di Desa Ngeluk adalah relasi sosial yang dibangun oleh pemilik usaha. Relasi yang dibangun oleh pengusaha conthong membentuk adanya suatu kerjasama. Adanya kerjasama antara keduanya disebabkan karena masing-masing pihak saling membutuhkan satu sama lain yang sifatnya saling menguntungkan. Kerjasama yang terus menerus terjadi antara pengusaha dengan para aktor yang terlibat di dalam relasi tersebut berpengaruh pada keberlangsungan pengusaha pembuatan conthong. Uniknya relasi sosial yang dibangun oleh pengusaha conthong di Desa Ngeluk tidak melulu mementingkan keuntungan dalam hal ekonomi. Pengusaha conthong cenderung mengedepankan rasa kekeluargaan dan membuat nyaman para aktor yang terlibat dalam relasi sosial yang dibangun. Dengan berpedoman sikap tersebut pengusaha conthong melalui relasi sosial mereka mampu mempertahankan usaha yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2018. Berita Ekonomi. <Https://kompaspedia.kompas.id> diakses pada 21 Maret. Pukul 11.30 WIB.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan. 2015. Kabupaten Grobogan dalam Angka Tahun 2015. Grobogan : Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan.
- Falasefa, Elva. 2017. Relasi Sosial antara Pedagang Jamu Gendhong dan Pelanggannya. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial : Universitas Negeri Semarang.
- KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta : Balai Pustaka.
- Nisbatin, dkk. 2019. Relasi Sosial Pedagang Dalam Pemanfaatan Hutan Sebagai Wana Wisata (Studi Kasus Pedagang Warungan Di Hutan Jati Goa Terawang Di Desa Kedungwungu, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora). Jurnal Solidarity. 7 (2). 1-13.
- Riyanti, Puji. 2013. Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa di Pasar Tradisional. Jurnal Komunitas. 5 (1) 1-11.
- Sairin, Sjafri. 2002. Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Santoso, Meilanny Budiarti. 2017. Mengurai Konsep Dasar Manusia sebagai Individu Melalui Relasi Sosial yang Dibangunnya. Jurnal: Prosiding KS:Riset & PKM. Vol.4, No.1.
- Soekato, S. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, Selo. 1993. Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan. Jakarta : Sinar Harapan.